

PENDEKATAN KUALITATIF: MODEL PENYALURAN ZAKAT YANG EFEKTIF DI LEMBAGA AMIL ZAKAT

Sasti Anjana Widhyasti

Faculty of Economics, Sultan Agung Islamic University,

sastianjana14@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah besar yang membutuhkan penanganan serius. Islam memiliki instrumen khusus untuk mengatasi masalah ini melalui zakat. Manfaat zakat bisa dirasakan jika disalurkan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah menemukan model penyaluran zakat yang efektif melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan jumlah sampel yang terdiri dari 9 Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Kota Semarang, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain berbasis program, peningkatan kualitas hidup mustahik dapat ditingkatkan melalui penyaluran zakat yang efektif, yaitu tidak ada zakat yang mengendap, waktu penyaluran tidak lebih dari tiga bulan setelah pengumpulan, pemberian zakat dan desain program sesuai dengan kebutuhan mustahik, zakat dan programnya. Berharga, adanya penghematan uang untuk program-program produktif yang telah berjalan, berbasis data, terealisasi sesuai rencana, tepat sasaran dengan menerapkan strategi kolaborasi, sesuai arahan BAZNAS, sesuai SOP, survei dan wawancara, controlling, dan evaluasi.

Kata kunci: Lembaga Amil Zakat, Penyaluran, Efektivitas, Mustahiq.

Abstract

Poverty in Indonesia is still a big problem that requires serious handling. Islam has a special instrument in dealing with this problem through zakat. Zakat benefits can be felt if it is distributed properly. The research objective was to find an effective zakat distribution model through a qualitative approach in the form of in-depth interviews. This study used a purposive sampling method to determine the number of samples consisting of 9 Amil Zakat Institutions (LAZ) in Semarang City, Central Java. The results show that apart from being program-based, the improvement of the quality of life of mustahik can be increased through effective zakat distribution, that is, no zakat funds are deposited, the distribution time is not more than three months after collection, giving zakat and program design according to the needs of mustahik, zakat and the program. valuable, there is money saving for productive programs that have been running, data-based, realized according to plan, right on target by implementing a collaboration strategy, according to BAZNAS directions, according to SOP, survey and interview, controlling, and evaluation.

Keywords: Amil Zakat Institution, Distribution, Effectiveness, Mustahiq.

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi penduduk terbesar keempat di dunia (www.infojabodetabek.com). Ini kekuatan bagi negara kita, tapi di tengah kekuatannya ada kelemahan kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi masalah besar yang perlu penanganan serius. Islam memiliki caranya sendiri untuk mengentaskan kemiskinan melalui zakat. Besarnya potensi zakat Indonesia merupakan hal positif yang meningkatkan kepercayaan diri bahwa negara ini mampu keluar dari kemiskinan. Padahal, potensi yang ada belum dapat direalisasikan dengan baik, terbukti dalam laporan BAZNAS tahun 2016,2017 tahun 2018, dana zakat yang terkumpul di bawah 2%.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan salah satu produk islami untuk mengatasi kemiskinan yang dibentuk untuk membantu kerja BAZNAS. Penyaluran merupakan bagian dari pengelolaan zakat yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Mohd Ali, et.al (2013) mengemukakan bahwa penelitian selanjutnya menitikberatkan pada model ketepatan sasaran dalam pemberian zakat sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Selain itu, LAZ juga disarankan untuk menerapkan sistem manajemen, karena dengan manajemen yang baik maka proses distribusi berjalan efektif (Al Haq & Wahab (2017); Anuar, et.al (2019)). Yang tidak kalah penting, agar zakat dapat disalurkan secara efektif, diperlukan kolaborasi Rahman & Omar (2012).

Terkait penyaluran zakat di Indonesia, tampaknya masih terdapat beberapa kendala, antara lain BAZNAS belum mencatat penyaluran zakat secara langsung, UU BAZNAS dan LAZ yang tumpang tindih, peran ganda BAZNAS sebagai regulator dan operator, serta pengembangan sumber daya manusia. pengelola zakat yang masih minim (www.ibec-febui.com). Kondisi seperti ini tentunya akan berdampak pada efektifitas penyaluran, sekaligus berdampak pada peran zakat dalam pengentasan

kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model penyaluran zakat di LAZ Kota Semarang, Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Al-Utsaimin (2008) menjelaskan bahwa secara etimologis zakat berarti bertambah dan berkembang, sedangkan menurut syara 'berarti bertapa kepada Allah. Kedua makna ini berkorelasi bahwa dari segi kuantitas harta benda semakin berkurang, namun di sisi Allah nilai ini bertambah sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar Ruum: 39. Berdasarkan Al-Qur'an Surah At Taubah: 60 serta penjelasan dari Abu Bakar (2011) dan Ahmad, dkk (2015) bahwa ada 8 kelompok (asnaf) yang berhak menerima zakat yaitu fakir miskin, amil, riqab, gharim, muallaf, fisabilillah, Ibnu sabil.

Al Fiazin & Akbar (2018) menyatakan bahwa zakat memiliki dimensi hablu minallah dan hablu minannas. Dimensi hablu minannas diubah menjadi fungsi sosial dan ekonomi. Dalam fungsi sosial, zakat memiliki peran yang berbeda-beda dari sudut pandang masing-masing pemangku kepentingan. Pertama untuk muzakki zakat mensucikan diri dari keserakahan dan pelit, kedua untuk mustahik zakat mensucikan dari iri hati, iri hati, dan amarah terhadap orang kaya, terakhir dari sudut pandang harta zakat bertindak mensucikan dari syubhat sehingga harta tetap berkah dan menjadi penghalang dari bencana. Zakat dalam fungsi ekonomi memainkan peran mikro dengan menstabilkan harga dan secara makro berorientasi pada output pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Manfaat zakat secara sosial dan ekonomi dapat dirasakan jika disalurkan sesuai dengan tujuan utama zakat yaitu mendistribusikan aset dari si kaya kepada si miskin (Johari, dkk (2014); Abu Bakar (2011)). Dalam mengatasi kemiskinan, penyaluran zakat produktif dinilai lebih efektif karena memiliki tujuan pengentasan kemiskinan

dalam jangka panjang Ismail & Hussain (2017). Agar pendistribusian berjalan efektif LAZ bertanggung jawab penuh atas hal ini Ahmad, et.al (2015).

Indikator penyaluran zakat yang efektif adalah ketepatan sasaran dalam pemberian zakat. Permana & Baehaqi (2018) menambahkan bahwa penerapan sistem manajemen yang sehat juga mempengaruhi efektivitas penyaluran zakat melalui prinsip-prinsip good governance yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, fairness berdasarkan sharia compliance. Selain itu, Rahman & Omar (2012) berpendapat bahwa peran LAZ dalam proses distribusi akan lebih optimal jika didukung dengan prinsip kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sampel sebanyak 9 LAZ di Kota Semarang yang terdiri dari LAZ Al Ihsan, Pena Zakat Indonesia, LAZIS Sultan Agung, DT Peduli, LAZISMU Semarang, LAZISNU Semarang, LAZIS Masjid Agung, Dompot Dhuafa, dan LAZIS Baiturrahman. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember tahun 2020. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan validasi melalui *member check* dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa penyaluran zakat yang dilakukan LAZ di Kota Semarang didasarkan pada program-program yang telah dirancang untuk mustahiq (8 asnaf) sesuai dengan ketentuan Alquran berupa zakat produktif dan zakat konsumtif. Program zakat produktif diberikan di bidang ekonomi antara lain pemberian modal usaha, pelatihan, sekolah wirausaha, qardhul-hasan, pemberdayaan penyandang disabilitas, pertanian dan peternakan untuk

ketahanan pangan, bidang kesehatan berupa pelatihan pelayanan posyandu, dan bidang pendidikan yang terdiri dari beasiswa, dan fasilitas pendidikan. Alokasi penyaluran zakat untuk zakat produktif berkisar antara 20-80%. Sedangkan sisanya berupa kegiatan konsumtif yang disalurkan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dakwah, dan program tahunan lainnya.

Mohd Ali, et.al (2013) menyampaikan bahwa penyaluran zakat harus tepat sasaran. Indikator ketepatan sasaran yang diperoleh dalam wawancara adalah zakat yang diberikan kepada 8 mustahiq yang benar-benar berstatus asnaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tepat sasaran merupakan salah satu indikator penyaluran zakat yang efektif, ditambah dengan beberapa indikator lainnya seperti dana zakat tidak menetap, waktu penyaluran zakat tidak lebih dari tiga bulan setelah penghimpunan, pemberian zakat & desain program sesuai Untuk mustahiq, zakat dan kebutuhan program, ada penghematan uang untuk program produktif yang sudah berjalan, berdasarkan data, dan direalisasikan sesuai rencana.

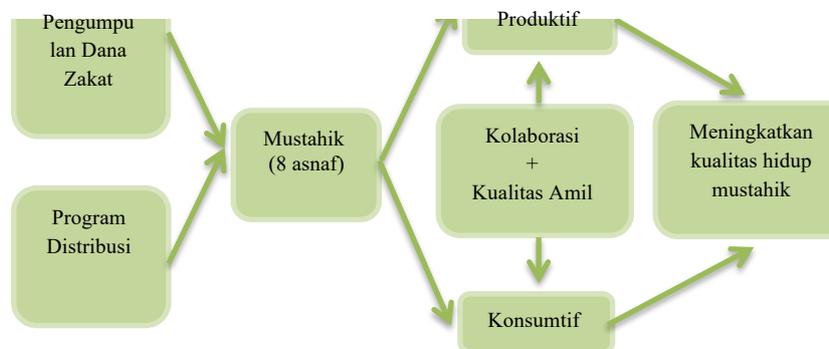
Hasil penelitian selanjutnya adalah semua informan setuju bahwa distribusi lebih efektif dalam pengentasan kemiskinan jika didistribusikan secara produktif. Namun fakta lapangan menemukan ada 3 sumber, mayoritas dana zakat masih disalurkan secara konsumtif. Ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan tersebut disebabkan oleh kendala seperti kurangnya kuantitas dan kualitas SDM yang biasa dalam pendampingan, kurangnya mitra kerjasama sehingga sulit menemukan narasumber workshop saat pendampingan. Kendala tersebut dapat diupayakan melalui kolaborasi sesuai dengan rekomendasi Rahman & Omar (2012). Selanjutnya, guna menjawab permasalahan sumber daya manusia yang masih minim, dan untuk mewujudkan penyaluran zakat yang efektif, LAZ menerapkan kualitas amil yang terdiri dari amil sekolah dan sertifikasi.

Hasil penelitian ini juga menemukan sejumlah indikator penyaluran zakat tidak efektif disebabkan sejumlah kendala. Kendala tersebut adalah pendampingan, kemitraan, mustahiq kurang komitmen, sumber daya manusia terbatas, relawan kurang, kebohongan mustahiq, keterbatasan informasi tentang mustahiq, dan penghimpunan dana nominal yang rendah. Namun, LAZ sudah mencoba mengatasi kendala-kendala tersebut dengan melakukan sosialisasi dan edukasi, menjalankan masa orientasi, pemberlakuan *reward* dan *punishment*, penambahan relawan, perbaikan berkelanjutan, kolaborasi, reformasi struktural, perekrutan SDM baru, maksimalisasi kinerja SDM dan menjaga komunikasi yang baik dengan mitra.

Temuan selanjutnya adalah, semua informan setuju bahwa distribusi lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan jika didistribusikan secara produktif. Namun, faktal lapangan menemukan bahwa mayoritas dana zakat masih disalurkan secara konsumtif. Ketidaksiharian antara keinginan dan kenyataan tersebut disebabkan oleh kendala, diantaranya adalah keterbatasan baik kuantitas maupun kualitas SDM dalam melakukan pendampingan. Selain itu, terjadi kekurangan mitra kerjasama sehingga sulit menemukan narasumber

workshop saat pendampingan. Kendala tersebut sebenarnya dapat diupayakan melalui kolaborasi, sesuai dengan rekomendasi Rahman & Omar (2012). Selanjutnya guna menjawab permasalahan sumber daya manusia yang masih minim dan untuk mewujudkan penyaluran zakat yang efektif, Lembaga Amil Zakat berupaya meningkatkan kualitas amil melalui amil sekolah dan sertifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran zakat dalam bentuk produktif dan konsumtif dapat berdampak positif pada mustahiq. Dampak positif tersebut diantaranya adalah peningkatan pendapatan, dapat melanjutkan sekolah, membuka/memelihara/mengembangkan usaha, mengurangi beban hidup, meningkatkan kualitas hidup, merubah pola pikir, dan meningkatkan kesejahteraan mustahiq. Perlu dicatat bahwa keberhasilan program adalah 60% - 100%. Untuk mengentaskan kemiskinan, LAZ perlu melaksanakan penyaluran sebagian besar dana zakat dalam bentuk produktif. Penyaluran zakat secara efektif dapat meningkatkan atau meningkatkan taraf hidup masyarakat. Efektivitas dilihat dari tidak ada dana zakat mengendap, waktu pendistribusian zakat tidak lebih dari tiga bulan dari pengumpulan, pemberian zakat dan perancangan program sesuai dengan kebutuhan mustahiq, zakat



Gambar 1. Model Penyaluran Zakat yang Efektif

dan program bernilai guna, adanya *saving money* untuk program-program produktif yang telah berjalan, berdasarkan data, terealisasi sesuai perencanaan, tepat sasaran dengan menerapkan strategi kolaborasi, sesuai arahan BAZNAS, sesuai prosedur operasi standar, survei dan wawancara, *controlling*, dan evaluasi. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka model penyaluran zakat yang efektif dapat dilihat pada gambar 1.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah zakat yang disalurkan berdasarkan program yang telah dirancang yaitu diberikan kepada mustahiq (8 asnaf) dalam bentuk produktif dan konsumtif. Pelaksanaan pendistribusian selama ini telah mampu memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup para mustahiq seperti meningkatkan pendapatan, anak

dapat melanjutkan sekolah, membuka dan mengembangkan usaha, meringankan beban hidup, meningkatkan kualitas hidup, merubah pola pikir, dan meningkatkan kesejahteraan mustahiq. Selain berbasis program, peningkatan kualitas hidup mustahiq dapat ditingkatkan melalui penyaluran zakat efektif yang terdiri dari tidak ada dana yang mengendap, waktu pendistribusian zakat tidak lebih dari tiga bulan dari pengumpulan, pemberian zakat dan perancangan program sesuai dengan kebutuhan mustahiq, zakat dan program bernilai guna, adanya *saving money* untuk program-program produktif yang telah berjalan, berdasarkan data, terealisasi sesuai perencanaan, tepat sasaran dengan menerapkan strategi kolaborasi, sesuai arahan BAZNAS, sesuai prosedur operasi standar, survei dan wawancara, *controlling*, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, MH (2011). Menuju Pencapaian Kualitas Hidup dalam Pengelolaan Penyaluran Zakat kepada Penerima yang Sah (Miskin dan Membutuhkan). *Jurnal Internasional Bisnis dan Ilmu Sosial*, 237-245.
- Ahmad Fahme Mohd Ali, Z. b. (2013). Dampak Penyaluran Zakat pada Penerima Miskin dan Membutuhkan: Analisis di Kelantan, Malaysia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dasar dan Terapan Australia*, 177-182.
- Ahmad, RR, Othman, AA, & Salleh, MS (2015). Menilai Tingkat Kepuasan Penerima Zakat Terhadap Pengelolaan Zakat. *Procedia Economics and Finance*, 140-151.
- Al Fiazin, AW, & Akbar, N. (2018). Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Al Haq, MA, & Wahab, NA (2017). Distribusi Zakat yang Efektif: Menyoroti Beberapa Masalah dan Kesenjangan Di Kedah, Malaysia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 259 - 288.
- Ali, KM, Amalia, NN, & Ayyubi, SE (2016). Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam meningkatkan Kesejahteraan Mustahik. *Al-Muzara'ah*, 19-32.
- Al-Utsaimin, SS (2008). *Ensiklopedi Zakat "Kumpulan fatwa zakat Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin"*. Jakarta: Pustaka As-Sunah.
- Fatimah Sakeenah Anuar, NM (2019). Praktek Manajemen Keuangan dan Kinerja Lembaga Zakat di Malaysia. *Jurnal Penelitian dan Praktik Akuntansi dan Manajemen Sektor Publik*, 1-16.
- Ismail, I. b., & Hussain, M. b. (2017). Distribusi Zakat Produktif oleh Lembaga Zakat di Malaysia. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*, 554-565.

- Johari, F., Ab. Aziz, MR, Ibrahim, MF, & Mohd Ali, AF (2014). Pembagian Zakat dan Program Pemeliharaan Keyakinan dan Pikiran Muallaf. *Sains Humanika*, 66 (1).
- Mohd Ali dkk, AF (2013). Dampak Penyaluran Zakat pada Penerima Miskin dan Membutuhkan: Analisis di Kelantan, Malaysia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dasar dan Terapan Australia*, 177-182.
- Permana, A., & Baehaqi, A. (2018). Manajemen Pengelolaan Lembaga Amil Zakat Dengan Prinsip Good Governance. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 117-131.
- Rahman, RA, & Omar, NB (2012). Zakat dan Pengentasan Kemiskinan: Peran Lembaga Zakat di Malaysia. *Jurnal Internasional Seni dan Perdagangan*, 61-72.
- <https://www.infojabodetabek.com/10-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia/>
<https://www.ibec-febui.com/distribusi-zakat/>